



THE IMPLEMENTATION OF THE ORGANIC ARCHITECTURE THEORY IN CONTEMPORARY ART GALLERY DESIGN STRATEGY IN SURAKARTA

PENERAPAN TEORI ARSITEKTUR ORGANIK DALAM STRATEGI PERANCANGAN GALERI SENI RUPA KONTEMPORER DI SURAKARTA

Alenda Khoirunnisa Wibisono^{1*}, Hardiyati², Rachmadi Nugroho³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret Surakarta¹

alendakhoirunnisa@gmail.com*

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret Surakarta²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret Surakarta³

Abstract

Surakarta has various potentials in contemporary art, namely the potential of artists, the activities, as well as formal and informal art groups and institutions. Unfortunately, those potentials are not equal with the availability of facilities to accommodate them. Therefore, a Contemporary Art Gallery in Surakarta is needed as a place of appreciation, recreation and education. Gallery is a fixed container in the form of a closed building to accommodate visual communication activities through exhibitions and other artistic activities. Contemporary art is a developing art that responds to and reflects the situation at the moment. To be able to accommodate contemporary art, Organic Architecture is the right approach to be applied to building design strategies. Organic Architecture is radical, free, flexible, dynamic. Organic Architecture has 8 design principles, namely building as nature, continuous present, form follows flow, of the people, of the hill, of the materials, youthful and unexpected, and living music, which will be studied to determine design strategies. The principles that can be applied will be applied to the analysis process that will result in the design of the Contemporary Art Gallery which can accommodate various contemporary art activities, represent them and accommodate possible changes.

Keywords: Contemporary Art Gallery, Organic Architecture

1. PENDAHULUAN

Kota Surakarta memiliki potensi dalam bidang seni rupa kontemporer yang sangat besar dan dapat dikembangkan. Kota Surakarta memiliki sejumlah perupa kontemporer dengan nama besar. Penyelenggaraan kegiatan seni rupa kontemporer di Surakarta memiliki intensitas cukup tinggi. Kegiatan-kegiatan tersebut berkaitan erat dengan interaksi kelompok ataupun institusi seni baik formal maupun informal. Selain itu, terdapat 388 sanggar seni dan budaya di Surakarta yang di antaranya bergerak di bidang seni rupa kontemporer (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, 2016). Namun, Dinas Kebudayaan

dan Pariwisata Surakarta belum sepenuhnya memfasilitasi keberadaan sanggar tersebut.

Berbagai ruang untuk kegiatan kesenian mulai muncul bersamaan dengan perkembangan komunitas seni di Surakarta, meskipun ruang-ruang tersebut masih dalam skala kecil dan personal. Kota Surakarta sebenarnya juga telah mempunyai beberapa ruang pameran dalam bentuk galeri yang cukup memadai, namun galeri-galeri tersebut hanya sebatas ruang pameran dan belum cukup sesuai sebagai wadah untuk menampung kegiatan dalam bidang seni rupa kontemporer karena sejak awal memang bukan diperuntukkan sebagai sebuah galeri seni rupa kontemporer (Narsen Afatara dalam

Aryanto, Nugroho, dan Muqoffa, 2015). Fasilitas serta kegiatan pendukung lain untuk mengembangkan seni rupa kontemporer, seperti kegiatan residensi dan studio *workshop*, belum terdapat pada galeri-galeri tersebut.

Potensi-potensi seni rupa kontemporer yang dimiliki Kota Surakarta tentunya membutuhkan wadah untuk mempublikasikan karya-karya seni rupa kontemporer kepada masyarakat, mengembangkan kemampuan dan memberikan pemahaman tentang seni rupa kontemporer, serta menampung kegiatan-kegiatan seni rupa kontemporer di Surakarta. Sebuah kawasan Galeri Seni Rupa Kontemporer yang dapat menjadi sarana apresiasi dan rekreasi, serta edukasi dapat memenuhi kebutuhan para seniman dan penikmat seni rupa kontemporer.

Galeri adalah suatu wadah tetap berupa bangunan tertutup untuk menampung kegiatan komunikasi visual di dalam suatu ruangan, selasar dan lorong yang panjang antara kolektor atau seniman dengan masyarakat luas melalui kegiatan pameran. Selain kegiatan pameran, juga mewadahi kegiatan seni lainnya, seperti seni pertunjukan, konser musik, dan sebagainya (Webster, 1979). Persyaratan ruang galeri ditentukan oleh ukuran dari benda-benda koleksi dan angka pertumbuhan yang ingin dicapai dan metode penyajian karya. Kunci dari mengatur program pameran yang aktif adalah memfasilitasi perubahan dan mempromosikan efisiensi dari instalasi yang ada. Ruang pameran pada galeri seni dapat berupa ruang seperti kamar atau seperti *grand hall* (Pickard, 2002).

Seni rupa kontemporer merupakan seni yang berkembang, merespon, serta mencerminkan situasi, baik dari segi sosial maupun budaya, pada masa yang terjadi saat ini. Seni rupa kontemporer bersifat bebas, tidak terikat, tidak ada batasan, dan radikal. Bentuk-bentuk karya seni rupa yaitu karya 2 dimensi, 3 dimensi, dan karya berbasis ruang dan waktu (Maria & Biarezky, 2016). Beberapa jenis medium seni rupa kontemporer adalah Seni Fotografi, Seni Lukis, Gambar, Seni Patung, Seni Grafis, Seni Mural, Seni Instalasi, Seni Media, Seni Lingkungan, Seni Tubuh.

Galeri seni harus dapat mewadahi dan merepresentasikan karakteristik dari seni rupa

kontemporer. Untuk mencapai hal tersebut, Arsitektur Organik merupakan pendekatan yang tepat untuk diterapkan pada strategi perancangan bangunan. Arsitektur Organik memiliki sinergi dengan karakteristik seni rupa kontemporer, yaitu bersifat radikal, bebas, fleksibel, dinamis, dan memperhatikan gaya lingkungan. Perwujudan bentuk ekspresif dan bebas mengalir merupakan hasil penekanan aspek keindahan dan harmoni yang dapat mempengaruhi manusia secara psikologis. Desain Arsitektur Organik adalah desain yang dinamis sesuai perkembangan zaman (Pearson, 2002).

Strategi desain dengan pendekatan Arsitektur Organik dapat mengkolaborasikan seni dan alam sehingga dapat mewadahi seni rupa kontemporer yang dinamis, fleksibel terhadap perubahan. Dengan demikian, Galeri Seni Rupa Kontemporer dengan Pendekatan Arsitektur Organik di Surakarta dapat menawarkan pengalaman dalam hal seni rupa kontemporer yang lebih luas, membuat bangunan di mana dapat menikmati dan memproduksi karya seni sebagai pengalaman bersama, dan menjadi tempat yang dinamis untuk kegiatan apresiasi dan rekreasi, serta edukasi seni rupa kontemporer.

1.1 Arsitektur Organik

Konsep Arsitektur Organik diilhami dari alam. Arsitektur Organik adalah sebuah istilah yang diaplikasikan pada bangunan atau bagian dari bangunan yang dapat mengingatkan pada bentuk natural (Fleming, Honour, & Pevsner, 1999). Arsitektur Organik juga merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh Frank Lloyd Wright, Hugo Haring, dan arsitek lainnya untuk arsitektur yang secara visual dan lingkungan saling harmonis, terintegrasi dengan tapak, dan merefleksikan kepedulian arsitek terhadap proses dan bentuk alam (Rasikha, 2009).

Terdapat beberapa konsep dasar Arsitektur Organik yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Pearson, 2002):

- a. *Building as nature*
Bentuk bangunan dari Arsitektur Organik terinspirasi oleh ketidaklurusan organisme biologis.
- b. *Continuous present*

Arsitektur Organik merupakan desain yang terus berlanjut, selalu dalam keadaan dinamis namun tetap membawa unsur keaslian.

c. *Form follows flow*

Bentuk Arsitektur Organik mengikuti aliran energi alam, menyesuaikan alam sekitarnya secara dinamis, bukan melawan alam. Alam dapat berupa angin, cahaya dan panas matahari, arus air, dan lainnya.

d. *Of the people*

Desain Arsitektur Organik dipengaruhi aktivitas yang diwadahi, tujuan bangunan, kebutuhan, kenyamanan, serta keinginan penggunaannya (Sujanra, Mustaqimmah, & Wahyuwibowo, 2017).

e. *Of the hill*

Bangunan bagian dari tapak, bukan sekedar bangunan yang ditempatkan di atas tapak.

f. *Of the materials*

Material yang dipilih antara lain material alami, material lokal dan material yang dapat memproduksi bentuk bebas (Rasikha, 2009).

g. *Youthful and unexpected*

Arsitektur Organik memiliki beberapa karakter yaitu inkonvensional, profokatif, muda, menarik dan mengandung keceriaan anak-anak. Unsur-unsur yang dapat ditemukan pada bangunan antara lain perubahan, pergerakan fisik dari komponen bangunan, kontinuitas struktur dan tampak, ruang yang terbuka dan beragam, denah dengan grid tidak seragam, serta fluktuasi level lantai (Rasikha, 2009).

h. *Living Music*

Struktur dan proporsi bangunan Arsitektur Organik dinamis dan mengandung keselarasan irama seperti layaknya musik.

2. METODE

Galeri Seni Rupa Kontemporer dirancang dengan menerapkan strategi desain dari teori Arsitektur Organik untuk dapat mewedahi kegiatan seni rupa kontemporer dan merepresentasikannya sehingga dapat menjadi wadah apresiasi dan rekreasi, serta edukasi.

Dalam tahap perencanaan dan perancangan Galeri Seni Rupa Kontemporer di Surakarta, dibutuhkan metode dalam proses pengumpulan hingga analisis data. Data tersebut menjadi bahan pertimbangan keputusan desain Galeri Seni Rupa Kontemporer di Surakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan tinjauan lapangan dan studi preseden untuk memperoleh pola kegiatan dan kebutuhan ruang. Langkah kedua adalah studi literatur terhadap teori Arsitektur Organik.

Setelah mendapatkan kebutuhan ruang berdasarkan kebutuhan dari Galeri Seni Rupa Kontemporer, kemudian dilakukan penguraian aplikasi dari prinsip-prinsip Arsitektur Organik yang dapat diterapkan pada Galeri Seni Rupa Kontemporer. Prinsip-prinsip tersebut lalu dikaji kembali untuk menentukan strategi perancangan dalam menjawab persoalan desain dari Galeri Seni Rupa Kontemporer dengan hasil sebagai berikut :

a. *Persoalan Tapak*

Pengolahan tapak dengan menerapkan prinsip Arsitektur Organik *of the hill* dan *continuous present*.

b. *Persoalan Bentuk dan Tata Massa Bangunan*

Persoalan bentuk dan tata massa bangunan menerapkan prinsip Arsitektur Organik *building as nature, living music, dan form follows flow*.

c. *Persoalan Tampilan Bangunan*

Persoalan tampilan bangunan menerapkan prinsip Arsitektur Organik *of the materials*.

d. *Persoalan Peruangan*

Persoalan peruangan menerapkan prinsip Arsitektur Organik *of the people, youthful and unexpected*, dan *continuous present*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Galeri Seni Rupa Kontemporer dengan Pendekatan Arsitektur Organik di Surakarta menghasilkan sebuah bangunan galeri yang dapat mewedahi kegiatan seni rupa kontemporer dan merepresentasikannya, serta mengakomodasi perubahan yang mungkin terjadi yang diwujudkan melalui :

3.1 *Persoalan Tapak*

Prinsip Arsitektur Organik *of the hill* dan *continuous present* diterapkan pada persoalan tapak.

3.1.1. Prinsip Arsitektur Organik *Of the Hill*

Prinsip Arsitektur Organik *of the hill* dilakukan dengan analisa pemilihan, pencapaian, iklim dan lingkungan tapak untuk mendapatkan respon desain yang tepat terhadap tapak.

Tapak terpilih adalah lahan bekas pabrik yang telah tidak beroperasi lagi pada jalan arteri primer Jl. Adi Sucipto (lihat Tabel 1).

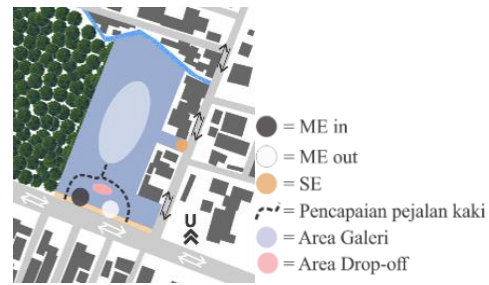
Tabel 1. Tapak Terpilih

Aspek Luas Lahan dan Aksesibel
Tapak memiliki luas 26.159 m2
Tapak berlokasi di Jl. Adi Sucipto, Karangasem, Laweyan, Surakarta dengan intensitas kendaraan tinggi. Aksesibilitas pada lokasi site baik, dapat dicapai dengan mudah baik dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum.

Aspek Potensi Lahan
Tapak berada dekat dengan tempat pelayanan public yaitu, bandara adi sumarmo (±8 km), daerah perhotelan, sekolah, maupun kawasan Manahan.

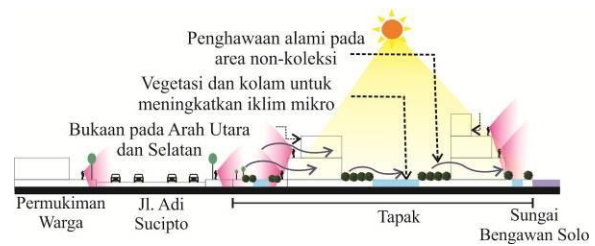

Analisa pencapaian tapak bertujuan untuk menentukan *main entrance* (ME) dan *side entrance* (SE) yang sesuai dengan kondisi

lingkungan sekitar. Penentuan ME dan SE dipengaruhi oleh sirkulasi dan arah pergerakan lalu lintas di sekitar tapak (lihat Gambar 1).



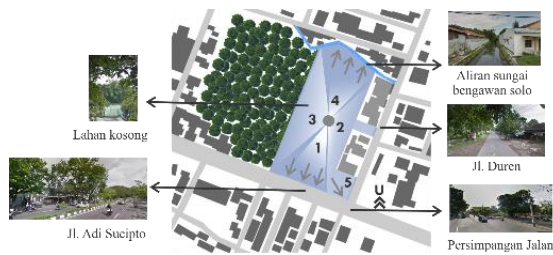
Gambar 1. Pencapaian pada Tapak

Analisis iklim akan meliputi analisis tentang matahari dan angin. Analisis sinar matahari dilakukan untuk mengondisikan kenyamanan bangunan, konfigurasi ruang dan massa bangunan agar keberadaan sinar matahari dapat masuk secara optimal namun juga tidak mengganggu kenyamanan pelaku kegiatan dalam bangunan. Analisis orientasi angin dilakukan untuk mengondisikan kenyamanan penghawaan bangunan dengan menentukan respon desain agar angin dapat memasuki seluruh bangunan (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Respon terhadap Pergerakan Matahari dan Angin pada Tapak

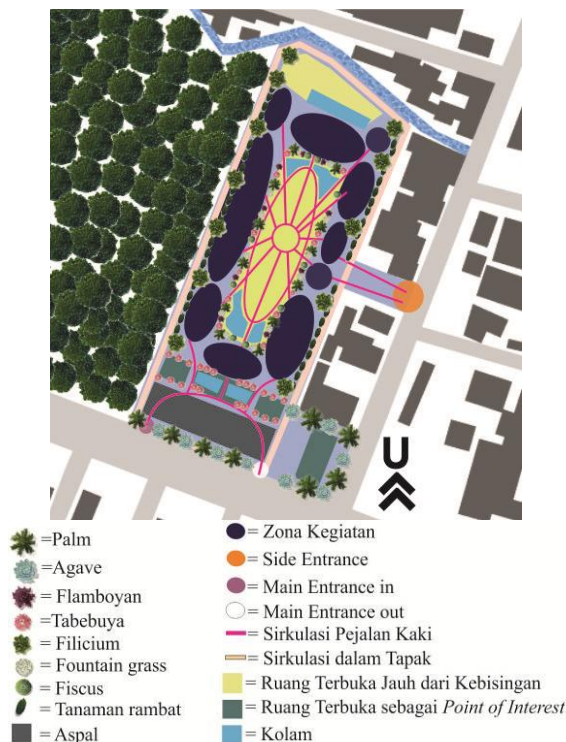
Analisis *view* untuk mengoptimalkan *view* pada tapak, memperoleh orientasi bangunan, serta memberikan kenyamanan visual bagi pelaku kegiatan. Orientasi bangunan utama (tampak depan dari Galeri Seni Rupa Kontemporer) menghadap sisi Jl. Adi Sucipto, karena sisi tersebut banyak dilihat oleh pengguna jalan. Orientasi bangunan juga didasarkan pada arah matahari agar bangunan tidak menerima cahaya matahari yang berlebih (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Analisis dan Respon terhadap View pada Tapak

3.1.2. Prinsip Arsitektur Organik *Continuous Present*

Analisis penataan lansekap akan menerapkan prinsip *continuous present*. Analisis penataan lansekap dilakukan untuk mendapatkan pola tatanan lansekap sebagai ruang terbuka hijau dan sekaligus sebagai penyelarasan antara tapak dan massa bangunan. Terdapat elemen vegetasi, elemen air, dan elemen perkerasan dalam penataan lansekap bangunan. Elemen vegetasi digunakan sebagai elemen peneduh, pengarah, penyejuk dan *groundcover* (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Penataan Lansekap pada Tapak

3.2 Persoalan Bentuk dan Tata Massa

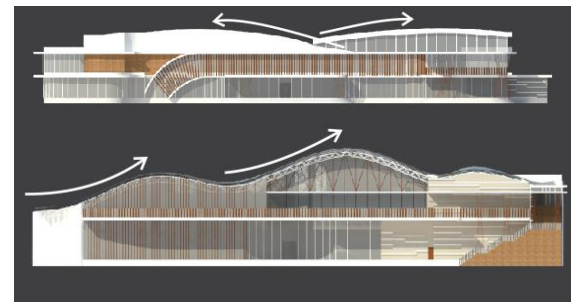
Prinsip Arsitektur Organik *building as nature*, *living music*, dan *form follows flow* diterapkan

untuk menjawab persoalan bentuk dan tata massa.

3.2.1. Prinsip Arsitektur Organik *Building as Nature* dan *Living Music*

Prinsip Arsitektur Organik *building as nature* dan *living music* diterapkan untuk menjawab persoalan bentuk bangunan. Ekspresi massa bangunan menekankan pada bentuk lengkung yang dinamis, bebas, tidak kaku, tidak monoton, dan harmonis terhadap lingkungan sehingga menciptakan suatu kesan dan pengalaman ruang tertentu.

Bentuk berundak dan lengkung ke atas menggambarkan semangat perubahan dan kebaruan seni rupa kontemporer yang dinamis dan terbuka pada perubahan (lihat Gambar 5).

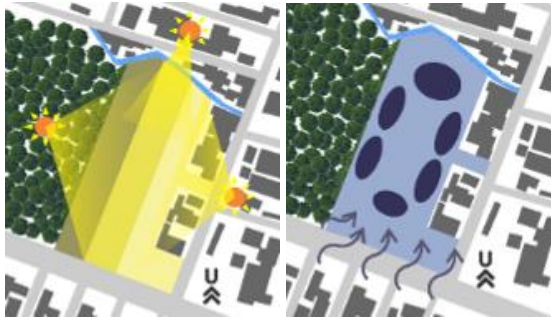


Gambar 5. Massa Bangunan Galeri Seni Rupa Kontemporer

Sistem struktur bangunan mempertimbangkan sistem struktur yang dapat mendukung bentuk biomorfik. Struktur atap yang digunakan adalah struktur *space frame* karena fleksibel sehingga dapat menghasilkan bentuk yang dinamis. *Supper structure* yang digunakan mempertimbangkan dimensi, bentuk dan fungsi ruang, ketinggian lantai, kekuatan dan efektifitas struktur. Struktur yang terpilih adalah *rigid frame*. *Sub structure* yang digunakan pada bangunan menggunakan pondasi *footplate*.

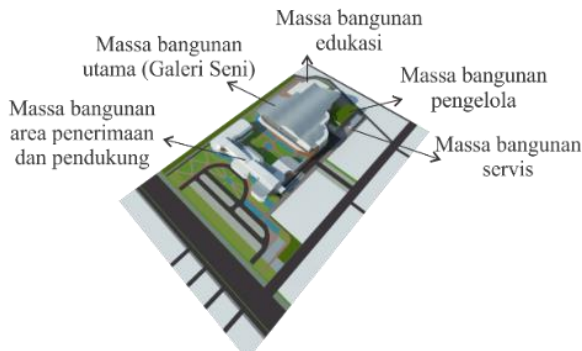
3.2.2. Prinsip Arsitektur Organik *Form Follows Flow*

Prinsip *form follows flow* diterapkan pada persoalan bentuk dan tata massa bangunan. Persoalan bentuk dan tata massa bangunan mempertimbangkan energi eksternal matahari, angin, dan bentuk tapak (lihat Gambar 6).



Gambar 6. Analisis Pergerakan Matahari dan Angin pada Tapak

Bentuk tata massa bangunan galeri juga mempertimbangkan energi internal. Galeri Seni Rupa Kontemporer yang direncanakan memiliki beberapa kelompok fungsi kegiatan yang lalu digabungkan ke dalam kelompok massa (lihat Gambar 7). Massa-massa tersebut dihubungkan secara terpusat dengan taman seni sebagai suatu ruang terbuka dan area pameran luar ruangan. Penataan massa bangunan terpusat dengan mempertimbangkan karakteristik seniman kontemporer dimana mereka tidak lagi berkarya secara sunyi namun juga melalui kolaborasi dan interaksi dengan masyarakat. Pemilihan pola tata massa gabungan karena memiliki kesan dinamis dalam susunan massa dan sirkulasi, serta memaksimalkan potensi tapak.



Gambar 7. Perletakan Tata Massa Bangunan

3.3 Persoalan Tampilan Bangunan

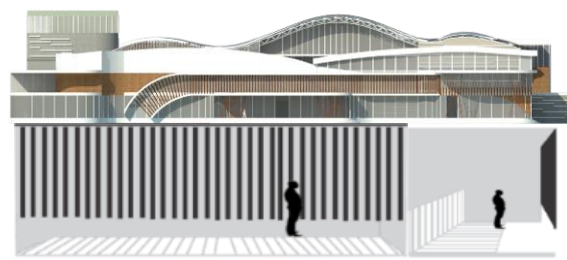
Prinsip Arsitektur Organik *of the materials* diterapkan untuk menjawab persoalan tampilan bangunan.

Material yang digunakan adalah material yang dapat menciptakan bentuk-bentuk fleksibel dan dapat digunakan sebagai interior maupun eksterior.

Tampilan diharapkan dapat menunjang dan mencitrakan Galeri Seni Rupa Kontemporer

dengan tampilan yang terbuka dan dinamis. Karakter seni rupa kontemporer dimunculkan pada permainan garis pada fasad yang juga berfungsi sebagai *secondary skin* dan dapat mengurangi kesan massif bangunan sehingga tampak lebih menyatu dengan tapak. Ruang dapat memperoleh kesan dinamis melalui bayangan dan cahaya yang jatuh dalam ruang (lihat Gambar 8).

Material *secondary skin* adalah *list* aluminium karena memiliki sifat ringan namun tetap kuat, tahan karat (korosi), tidak beracun, dan dapat memantulkan cahaya.



Gambar 8. Permainan Bayangan pada Tampilan Bangunan

Bangunan galeri seni rupa kontemporer akan mewadahi kegiatan pameran dan acara lainnya. Oleh karena itu, tidak terlalu banyak ornamen yang digunakan agar pengguna dapat menyesuaikan keinginan dan kebutuhannya. Ornamen yang digunakan menjadi satu dengan bangunan dan tidak hanya sebagai elemen penghias, tetapi juga sebagai bagian struktural yang konstruksional.

Setiap elemen bangunan dapat dijadikan media karya seni rupa kontemporer, sehingga permukaan *display* cenderung netral tanpa ornamentasi. Permukaannya harus dengan mudah dicat, sehingga warna dapat diatur menyesuaikan setiap pameran (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Warna Bangunan

Material	Gambar	Penerapan
Finishing Acian Semen (abu-abu)		Lantai pada ruang pamer, studio seniman
Finishing Cat (putih)		Dinding dan plafon seluruh ruang, termasuk ruang penyimpanan karya, gudang. Pewarnaan dinding

Material	Gambar	Penerapan
		ruang yang terang sehingga tidak menggunakan terlalu banyak pencahayaan buatan

Material yang akan diterapkan terutama adalah material lokal seperti batu bata, batu alam, kayu, dan lain-lain, yang lalu dikombinasikan dengan material modern seperti bata ringan, beton pracetak, kaca, baja dan sebagainya.

3.4 Persoalan Peruangan

Prinsip Arsitektur Organik *of the people, youthful and unexpected*, dan *continuous present* diterapkan untuk menjawab persoalan peruangan.

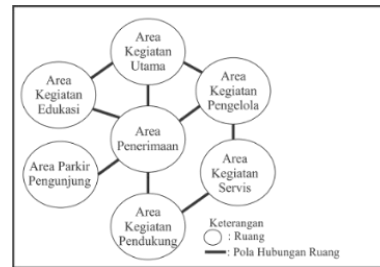
3.4.1. Prinsip Arsitektur Organik *Of the People*

a. Kebutuhan dan Organisasi Ruang
Prinsip *of the people* diterapkan pada persoalan kebutuhan ruang. Kebutuhan ruang Galeri Seni Rupa Kontemporer dipengaruhi oleh aktivitas pelaku kegiatan. Kebutuhan ruang dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kegiatannya (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Kelompok Ruang Galeri Seni Rupa Kontemporer

Kelompok Ruang	Total Luasan
Kelompok kegiatan penerimaan	610.606 m ²
Kelompok kegiatan apresiasi dan rekreasi	3361.76 m ²
Kelompok kegiatan edukasi	2154.696 m ²
Kelompok kegiatan pendukung	464.376 m ²
Kelompok kegiatan pengelola	247.828 m ²
Kelompok kegiatan servis	2276.336 m ²
Total	9115.602 m ²
Sirkulasi Denah Terbangun	4557.801 m ²
Total luasan	13.673,403 m²

Setelah kebutuhan ruang telah ditentukan berdasarkan kegiatan yang diwadahi, maka ditentukan organisasi ruang berdasarkan hubungan kedekatan antar ruang sebagai penentu efisiensi sebuah ruang dalam mengakomodasi kegiatan pengguna (lihat Gambar 9).



Gambar 9. Pola Hubungan Ruang Makro

b. Penyajian Materi Pameran

Prinsip Arsitektur Organik *of the people* diterapkan pada persoalan penyajian materi pameran untuk mencapai kenyamanan pandang dalam mengamati objek pameran karya seni.

Ruang pameran didesain dengan netral tanpa ornamentasi, karena setiap elemen pembentuk ruang dapat dijadikan media berkarya. Penyediaan area terbuka pada tapak untuk pameran karya seni instalasi, seni patung, dan seni lingkungan. Penempatan area terbuka pada area selatan tapak digunakan untuk karya dengan tujuan untuk menarik keingintahuan pengunjung. Area ruang terbuka tengah dan utara tapak diperuntukkan sebagai jenis karya yang membutuhkan suasana tenang dan jauh dari keramaian agar dapat lebih berinteraksi dan menghayati objek pameran.

Dinding partisi geser (*moveable wall system*) diperuntukkan bagi karya seni grafis, seni video, dan seni lukis, dan beberapa karya instalasi. Untuk beberapa karya instalasi dan karya seni video yang tidak memerlukan pencahayaan di objek pameran, dinding partisi dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk *setting* ruang tertutup.

Catwalk dan *grid metal ceiling* bagi karya seni patung dan seni instalasi terutama yang memiliki sistem penyajian gantung sehingga lebih fleksibel dalam penempatan, pengaturan ketinggian, dan mengubah sorot penerangan pada objek.

Pedestal dan vitrin dibutuhkan untuk objek pameran berukuran kecil agar ketika mengamati objek pameran pengunjung tidak terlalu menunduk. *Base* pedestal dan vitrin dirancang beroda agar mempermudah pemindahan dan dapat digunakan sebagai media penyimpanan karya seni.

Pencahayaan buatan dipilih berdasarkan tuntutan kegiatan, kualitas pencahayaan, dan

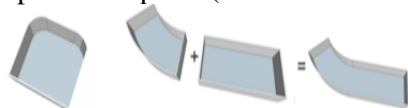
pertimbangan efek yang diinginkan (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Pencahayaan Buatan pada Ruang Pamer

Pencahayaan Buatan		
Aksen	Pada ruang pameran. Untuk memberikan efek dramatis maka lampu <i>spotlight</i> ditempatkan di sekeliling objek 3D.	<i>spot light</i> dengan sistem <i>tracklighting</i> dan lampu halogen 
Ambien	Area sirkulasi	<i>Fluorescent</i> LED 
Merata	Fasad bangunan disinari lampu LED, baik berupa kaca ataupun yang dapat menciptakan permainan warna. Ruang pameran dan ruang kegiatan lain	Halogen dan <i>incandescent</i> 

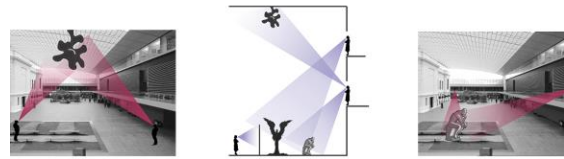
3.4.2. Prinsip Arsitektur Organik *Youthful and unexpected*

Prinsip *youthful and unexpected* diterapkan pada pemilihan bentuk ruang. Bentuk dasar ruang menggunakan bentuk-bentuk fleksibel, yaitu kombinasi antara bentuk dasar persegi dan lengkung untuk menciptakan ruang gerak yang luwes dan leluasa dalam pengolahan ruang serta penyajian materi pameran karya seni rupa kontemporer (lihat Gambar 10).



Gambar 10. Bentuk Dasar Ruang

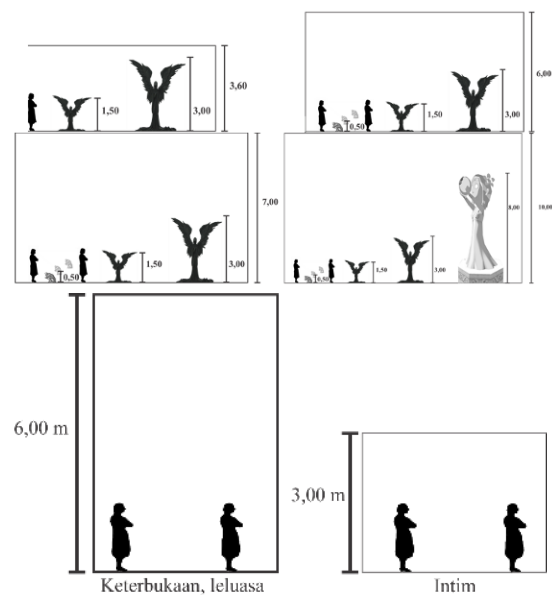
Prinsip *youthful and unexpected* juga diterapkan melalui permainan dimensi ruang. Tinggi rendahnya dimensi ruang dapat menciptakan kesan ruang tertentu. Hal ini dicapai melalui permainan ketinggian plafond dan lantai, penggunaan *void* dan *mezzanine*. Selain itu, *void* dan tangga pada ruang pameran didesain untuk memungkinkan pengunjung melakukan pengamatan karya secara vertikal sehingga dapat diperoleh sudut pengamatan yang bervariasi (lihat Gambar 11).



Gambar 11. Ilustrasi Penempatan Objek Pamer secara Vertikal

Ruang yang sangat tinggi memberikan kesan monumental, sedangkan ruang yang rendah memberikan kesan tertekan. Pada ruang pameran jarak langit-langit dibuat tinggi untuk mengesankan keterbukaan. Sedangkan untuk ruang seperti ruang kelas, ruang seminar dan lainnya, langit-langit tidak dibuat terlalu tinggi untuk memunculkan kesan intim dan fokus.

Permainan dimensi ruang juga dirancang untuk mewadahi keberagaman bentuk, dimensi, dan media seni rupa kontemporer. Terdapat ruang pameran dengan ketinggian yang bervariasi antara $\pm 3\text{m}$ hingga $\pm 10\text{m}$ yang diperoleh melalui perhitungan batas pandang atas untuk kenyamanan pengunjung dan penggunaan standar untuk ruang pameran seni rupa kontemporer (lihat Gambar 12).



Gambar 12. Ilustrasi Permainan Dimensi Ruang

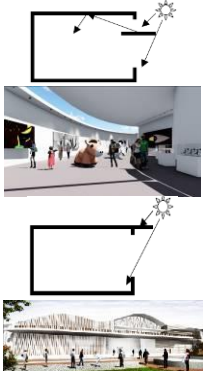


3.4.3. Prinsip Arsitektur Organik *Continuous Present*

Penerapan prinsip Arsitektur Organik *continuous present* dilakukan dengan memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami, sehingga mengurangi penggunaan cahaya dan penghawaan buatan.

a. Pencahayaan

Pencahayaan alami diperoleh dari bukaan yang berupa jendela, dinding kaca, ataupun bukaan lain yang juga dapat menambah kesan estetika (lihat Tabel 5).

Tabel 5. Pencahayaan Alami pada Bangunan

Bukaan	Keterangan	
<i>Side lighting</i>	Penempatan bukaan samping pada ruang pameran dan tersebar merata, terutama pada ruang pameran yang memamerkan karya seni lukis yang sensitif agar tidak terpapar sinar matahari langsung.	
<i>Top lighting</i>	Bukaan atas yang digunakan adalah skylight pada ketinggian yang cukup ($\pm 4m$) sehingga cahaya akan tersebar sebelum menyentuh lantai, dan menghindari terjadinya silau. Skylight dapat ditempatkan pada lobby utama/ruang pameran.	
<i>Sun shading dan secondary skin</i>	Untuk mengurangi panas dan silau dari matahari	

b. Penghawaan

Penghawaan alami akan digunakan secara maksimal pada seluruh area Galeri Seni Rupa Kontemporer, kecuali area pameran dan area perpustakaan. Hal ini karena debu atau kotoran yang terbawa dari lingkungan sekitar dapat merusak benda koleksi dan buku-buku yang ada.

Penghawaan alami pada bangunan akan dibuat bukaan berupa jendela *bouvenlight* atau dinding berongga, dan akan menggunakan sistem sirkulasi silang (lihat Gambar 13).



Gambar 13. Sirkulasi Silang Penghawaan Alami

3.5 Hasil Akhir Desain

Dari hasil analisis serta keterkaitan dari beberapa data di atas, maka diperoleh hasil berupa desain Galeri Seni Rupa Kontemporer di Surakarta sebagai berikut (lihat Gambar 14,15).

Nama : Galeri Seni Rupa Kontemporer dengan Pendekatan Arsitektur Organik di Surakarta
 Lokasi : Jl. Adi Sucipto
 Luas Lahan : 26.159 m²
 Luas Bangunan: 13.673,403 m²
 Kegiatan: Apresiasi dan Rekreasi, Edukasi, dan Pendukung



Gambar 14. Eksterior Galeri Seni Rupa Kontemporer



Gambar 15. Interior Galeri Seni Rupa Kontemporer.

4. KESIMPULAN

Pendekatan Arsitektur Organik merupakan metode perancangan yang tepat untuk diterapkan pada perancangan Galeri Seni Rupa Kontemporer karena sesuai dengan kriteria galeri untuk seni rupa kontemporer sehingga bangunan dapat mewadahi kegiatan seni rupa kontemporer, merepresentasikannya, dan dapat mengakomodasi perubahan yang mungkin terjadi. Penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Organik dalam perancangan bangunan Galeri Seni Rupa Kontemporer di Surakarta memerlukan perhatian secara menyeluruh baik pada faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah tentang pelaku dan kegiatan serta seni rupa kontemporer yang diwadahi pada bangunan, dan faktor eksternal merupakan karakteristik lingkungan dan iklim tapak dengan mengoptimalkan potensi alam.

Penerapan prinsip Arsitektur Organik pada persoalan tapak dengan menerapkan *prinsip of the hill dan continuous present* pada desain pencapaian, desain terhadap iklim *view* dan orientasi, serta penataan lansekap. Penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Organik *building as nature, living music, dan form follows flow* pada bentuk dan tata massa serta tampilan bangunan dengan menekankan pada bentuk lengkung yang dinamis, bebas, dan harmonis terhadap lingkungan sehingga menciptakan kesan dan pengalaman ruang tertentu serta menggambarkan karakteristik seni rupa kontemporer. Prinsip Arsitektur Organik *of the people, youthful and unexpected, dan continuous present* diterapkan pada persoalan peruangan melalui penyediaan ruang pameran dengan skala yang bervariasi, bentuk ruang yang merupakan perpaduan dari lingkaran dan persegi, karakter ruang yang netral tanpa ornamentasi, penempatan ruang terbuka pada tapak untuk mengakomodasi karya-karya yang dipamerkan di luar ruang, penggunaan dinding partisi geser dan *grid ceiling* pada ruang-ruang pameran, pengamatan vertikal pada ruang pameran, fasad bangunan yang juga dapat dimanfaatkan sebagai media penyajian karya.

REFERENCES

Aryanto, R., Rachmadi Nugroho, & Mohamad Muqoffa. (2015). Galeri Seni Rupa

Kiwari Di Surakarta. *Arsitektura Universitas Sebelas Maret*, 13.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta. (2016). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Kota Surakarta*.

Fleming, J., Hugh Honour, & Nikolaus Pevsner. (1999). *The Penguin Dictionary of Architecture and Landscape Architecture*. London: Penguin Books.

Maria, M., & Belle Bintang Biarezky. (2016). *Buku Seni Rupa Kita* (2nd ed.). Jakarta: Yayasan Jakarta Biennale.

Pearson, D. (2002). *New Organic Architecture*. Retrieved from www.ucpress.edu/books/pages/9678/9678.intro.php

Pickard, Q. (2002). *The Architect's Handbook*. United Kingdom: Blackwell Publishing.

Rasikha, T. (2009). *Arsitektur Organik Kontemporer*. Universitas Indonesia, Depok.

Sujanra, S. P., Ummul Mustaqimma, & Agung Kumoro Wahyuwibowo. (2017). Penerapan Teori Arsitektur Organik Dalam Strategi Perancangan Pusat Pengembangan Industri Kreatif Di Bandung. *Arsitektura Universitas Sebelas Maret*, 15.

Webster, M. (1979). *Webster's Collegiate Dictionary*. G. & C. Merriam Co.